

Perempuan Pemberita: Interpretasi Lukas 24:1-12 dari Perspektif Feminis **Elizabeth Fiorenza sebagai Upaya Kesenjangan Gender**

¹Sry Novita Tondang

¹Universitas Satya Terra Bhinneka

Email: ¹srytondang@satyaterrabhinneka.ac.id

Diterima tanggal: 12 April 2025, Disetujui Tanggal: 29 Juli 2025

ABSTRACT

This article begins with a statement that the narrative of the resurrection of Jesus in Luke 24:1–12 not only contains theological dimensions but also reflects the dynamics of gender relations in a patriarchal cultural context. The main objective of this study is to reinterpret the text in order to highlight the active role of women and to critique the patriarchal system that has marginalized their existence in the discourse of church ministry. The methodology used is a feminist hermeneutic approach referring to the thoughts of Elizabeth Schüssler Fiorenza, particularly through the application of a hermeneutic of suspicion as a critical reading tool for power relations within the text. Thus, the central argument of this writing emphasizes that women in Luke 24:1–12 emerge as subjects exhibiting perseverance, initiative, and faithfulness in ministry, thus deserving recognition and an equal role alongside men in the realm of gospel proclamation. This interpretation highlights the importance of gender equality and encourages the need for structural reforms in church services that are more inclusive of women's involvement.

Keywords: Bias; Feminist; Gender; Luke; Resurrection

ABSTRAK

Tulisan ini diawali dengan suatu pernyataan bahwa narasi kebangkitan Yesus dalam Lukas 24:1–12 tidak hanya memuat dimensi teologis, melainkan juga mencerminkan dinamika relasi gender dalam konteks budaya patriarkal. Tujuan utama kajian ini adalah untuk melakukan penafsiran ulang terhadap teks tersebut guna menyoroti peran aktif perempuan dan mengkritisi sistem patriarki yang telah meminggirkan keberadaan mereka dalam wacana pelayanan gerejawi. Metodologi yang digunakan adalah pendekatan hermeneutika feminis dengan merujuk pada pemikiran Elizabeth Schüssler Fiorenza, khususnya melalui penerapan hermeneutika kecurigaan sebagai instrumen pembacaan kritis terhadap relasi kuasa dalam teks. Dengan demikian, sentral dari tulisan ini menegaskan bahwa perempuan dalam Lukas 24:1–12 tampil sebagai subjek yang menunjukkan ketekunan, inisiatif, dan kesetiaan dalam pelayanan, sehingga layak memperoleh pengakuan dan peran yang setara dengan laki-laki dalam ranah pewartaan Injil. Hasil penafsiran ini menggarisbawahi pentingnya kesetaraan gender dan mendorong perlunya reformasi struktural dalam pelayanan gereja yang lebih inklusif terhadap keterlibatan Perempuan.

Kata Kunci: Bias; Feminis; Gender; Kebangkitan; Lukas

PENDAHULUAN

Kisah kebangkitan Yesus Kristus merupakan salah satu peristiwa sentral dalam iman Kristen yang diyakini membawa transformasi besar bagi para pengikut-Nya. Kebangkitan ini tidak hanya menjadi bukti supremasi kuasa Allah atas kematian, tetapi juga menjadi dasar eskatologis yang meneguhkan harapan iman Kristiani. Peristiwa ini kemudian diperingati sebagai salah satu hari raya besar dalam tradisi gerejawi. Narasi kebangkitan yang terekam dalam Lukas 24:1–12 menarik untuk dikaji, khususnya karena adanya dinamika yang menunjukkan ketegangan dalam penerimaan kesaksian perempuan sebagai pewarta pertama berita kebangkitan. Pada teks ini, para Perempuan yakni Maria dari Magdala, Yohana, Maria ibu Yakobus, serta perempuan-perempuan lain (ayat 10) menjadi saksi awal peristiwa kebangkitan, namun kesaksian mereka dianggap sebagai omong kosong oleh para murid laki-laki (ayat 11). Fenomena ini memunculkan pertanyaan teologis dan hermeneutis mengenai posisi perempuan dalam narasi kebangkitan serta perannya dalam penyampaian pewartaan Injil. Penulis menafsirkan pertanyaan malaikat dalam ayat 5, “Mengapa kamu mencari yang hidup di antara orang mati?”, sebagai sebuah pernyataan iman yang mengandung pesan berlapis, baik bagi tokoh dalam teks maupun bagi para pembaca Injil Lukas. Ungkapan ini juga dapat dibaca sebagai mandat awal bagi misi pewartaan Injil, yang secara signifikan justru pertama kali disampaikan kepada dan oleh para perempuan.

Dalam konteks budaya Yahudi-Romawi abad pertama, penggambaran ini sangat radikal karena menempatkan perempuan sebagai agen aktif dalam pelayanan publik keagamaan, yang secara umum didominasi oleh laki-laki. Teks ini menunjukkan bahwa Yesus tidak hanya menerima dukungan mereka, tetapi juga mengakui eksistensi spiritual dan sosial perempuan sebagai bagian integral dari gerakan Kerajaan Allah. Dalam kerangka hermeneutika historis dan naratif, relasi Yesus dengan para perempuan dalam Lukas 8:1–3 sejajar dengan relasi-Nya terhadap para rasul laki-laki. Penggunaan kata kerja “menyertai” (συννοεῖοντες) dan peran mereka dalam pelayanan mengimplikasikan partisipasi aktif dalam pola kemuridan yang utuh. Selanjutnya, Lukas 24:1–12 menempatkan perempuan sebagai saksi pertama kebangkitan Yesus, sebuah peristiwa eskatologis yang menjadi fondasi utama iman Kristen. Dalam narasi ini, para perempuan termasuk Maria Magdalena dan kawan-kawannya tidak hanya hadir sebagai pelayat, tetapi sebagai pewarta pertama kabar sukacita kebangkitan. Meskipun kesaksian mereka tidak dipercaya oleh para murid laki-laki, struktur naratif Lukas memperlihatkan bahwa kebenaran ilahi pertama kali diungkapkan kepada dan melalui perempuan. Hal ini secara teologis menegaskan validitas kemuridan perempuan dan otoritas spiritual mereka dalam mengkomunikasikan wahyu Allah. Dengan demikian, Injil Lukas menyajikan gambaran yang konsisten dan progresif mengenai perempuan sebagai murid. Hal ini menunjukkan bahwa Yesus secara aktif dan sadar melibatkan perempuan dalam misi-Nya, dan bahwa perempuan memainkan peran kunci dalam pengembangan komunitas gerejawi awal.

Terdapat beberapa artikel yang membahas tentang bagaimana Alkitab melihat kesetaraan Gender ini, salah satunya adalah artikel yang ditulis oleh Yunardi K. Zega yang berjudul “Perspektif Alkitab Tentang Kesetaraan Gender dan Implikasinya bagi Pendidikan Agama Kristen. Namun, artikel ini lebih berfokus pada perspektif Alkitab secara umum serta

implikasinya dikhususkan untuk Pendidikan Agama Kristen.¹ Berbeda dengan artikel ini, Tafsiran kitab Lukas 24:1 – 12 ini mengandung implikasi teologis yang signifikan terhadap pembacaan kontemporer, khususnya dalam upaya membangun praktik pelayanan gereja yang inklusif dan berbasis pada kesetaraan gender sebagaimana dicontohkan oleh Yesus sendiri.² Dalam konteks kekinian, khususnya dalam kehidupan pelayanan gerejawi, narasi ini mencerminkan realitas historis dan sosial yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat. Meskipun Injil Lukas mencatat peran penting perempuan dalam pewartaan kebangkitan, kesaksian mereka kerap kali dipandang tidak sah dibandingkan dengan otoritas laki-laki, sebagaimana ditunjukkan oleh sikap para murid yang baru percaya setelah konfirmasi dilakukan oleh Petrus. Kenyataan ini mengindikasikan adanya bias patriarkal yang terus mereproduksi ketimpangan gender dalam struktur pelayanan gereja masa kini. Oleh karena itu, perikop Lukas 24:1–12 ini akan ditafsirkan melalui pendekatan feminis dengan tujuan untuk mengungkap makna teologis yang membebaskan, serta menawarkan pembacaan alternatif yang menantang dominasi struktur patriarkal dalam konteks pelayanan dan kepemimpinan gerejawi kontemporer.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini merupakan suatu tafsiran dari Lukas 24:1-12 dengan menggunakan perspektif feminis oleh teori Elisabeth S. Fiorenza. Fiorenza menjadi pelopor hermeneutik kecurigaan (*hermeneutics of suspicion*) yang menegaskan bahwa hermeneutik kecurigaan mendorong kita untuk mengkritisi setiap keadaan dan perspektif di sekitar kita saat membaca Alkitab. Ia mengembangkan metode hermeneutika yang membebaskan dan membongkar struktur patriarkal dalam penafsiran tradisional. Tahapan hermeneutika atau penafsiran menurut Elisabeth Schüssler Fiorenza, yang dikenal dengan “hermeneutika pembebasan feminis kritis” yaitu sebagai berikut:

1. Hermeneutika Suspicion (Kecurigaan)

Tahap ini adalah pembacaan kritis terhadap teks Alkitab dengan kesadaran akan adanya bias patriarkal dalam penulisan dan penafsiran tradisional. Fiorenza mendorong pembaca untuk mencurigai struktur kekuasaan yang menindas dalam teks atau interpretasinya dan menanyakan: "Siapa yang diuntungkan dan siapa yang dirugikan oleh penafsiran ini?"

2. Hermeneutika Remembrance (Mengingat Kembali)

Tahap ini berupaya untuk menggali kembali suara-suara perempuan yang terpinggirkan dalam teks maupun dalam sejarah interpretasi Kristen. Fiorenza menyebutnya sebagai "rekonstruksi sejarah perempuan Kristen awal", mencoba menghidupkan kembali peran perempuan yang dilupakan atau disamarkan oleh tradisi patriarkal.

3. Hermeneutika Proclamation (Pewartaan atau Penegasan)

¹ Yunardi Kristian Zega, “Perspektif Alkitab Tentang Kesetaraan Gender Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen,” *Didache: Journal of Christian Education* 2, no. 2 (2021): 1, 2, <https://doi.org/10.46445/djce.v2i2.431>.

² Osiek, Carolyn. “Jesus’ Call on Women as Disciples.” *Biblical Theology Bulletin* 16, no. 2 (April 1986): 70.

Pada tahap ini, pembacaan teks diarahkan untuk menghasilkan pesan yang membebaskan, transformatif, dan relevan dengan perjuangan keadilan gender masa kini. Teks ditafsirkan dengan tujuan memberdayakan, bukan melanggengkan ketidakadilan atau dominasi.

4. Hermeneutika Creative Imagination (Imajinasi Kreatif)

Fiorenza membuka ruang untuk interpretasi yang inovatif dan imajinatif, bukan sekadar bergantung pada tafsiran literal atau historis. Imajinasi teologis digunakan untuk membayangkan kemungkinan-kemungkinan etis dan spiritual yang membebaskan, baik bagi perempuan maupun komunitas tertindas lainnya.

5. Hermeneutika Solidarity and Praxis (Solidaritas dan Praktik)

Tahap akhir adalah keterlibatan aktif dalam perjuangan keadilan sosial. Hermeneutika tidak hanya berhenti pada pemahaman teks, tetapi mengarah pada tindakan nyata (*praxis*) dalam solidaritas dengan mereka yang tertindas, terutama perempuan.³

Hermeneutik kecurigaan (investigasi) mengawali kerja penelaahan terhadap teks secara kritis dengan sebuah asumsi kecurigaan awal mengenai relasi kekuasaan dalam teks yang memiliki sifat dominatif serta diterapkan juga upaya investigasi untuk mencari setiap potongan kisah yang mungkin tidak ditemukan atau sengaja dihilangkan.⁴ Metode hermeneutika feminis kritis yang dikembangkan oleh Elisabeth Schüssler Fiorenza dipandang relevan untuk digunakan dalam penelitian ini karena dimulai dari suatu sikap kritis, yakni *hermeneutika of suspicion*, yang membuka ruang untuk menelaah dan mengkritisi konstruksi patriarkal dalam teks-teks Kitab Suci. Sikap kritis ini menjadi landasan untuk membebaskan perempuan dari berbagai bentuk keterbelengguan struktural dan kultural yang selama ini mengikat mereka, termasuk tokoh-tokoh perempuan dalam narasi Injil, baik sebagai subjek dalam konteks budaya patriarkal maupun sebagai individu yang menerima mandat ilahi, seperti Maria dari Magdala, Yohana, Maria ibu Yakobus, dan perempuan-perempuan lain yang menjadi saksi kebangkitan. Melalui pendekatan ini, penafsiran diarahkan untuk menghasilkan pemahaman yang transformatif dan membebaskan, yang menegaskan bahwa perempuan juga dipanggil untuk terlibat aktif dalam pelayanan dan pewartaan Injil, setara dengan laki-laki. Dengan demikian, hasil penafsiran ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teologis yang signifikan bagi seluruh umat percaya, serta mendorong Gereja-gereja untuk mengakui dan memberikan peran yang setara antara laki-laki dan perempuan dalam tugas dan tanggung jawab pelayanan gerejawi.

HASIL PEMBAHASAN

Uraian Teks Injil Lukas

Injil Lukas merupakan bagian pertama dari karya dua jilid yang menceritakan asal-usul agama Kristen, mulai dari kelahiran Yesus hingga kematian dan kenaikan-Nya ke surga. Karena panjangnya Injil Lukas, penulisnya memiliki pengaruh besar dalam teologi dan spiritualitas Kristen. Selain itu, ia dikenal sebagai penulis berbakat yang menyusun materi secara kreatif dan menghadirkan cerita dengan gaya yang jelas dan artistik. Dante bahkan menyebut Lukas

³Elisabeth S. Fiorenza, *Wisdom Way. Introducing Feminist Biblical Interpretation*, (Maryknoll, New York:Orbis Books, 2001) 165-191.

⁴ Asnath Niwa Natar, *Membongkar Kebisuan Perempuan Kedudukan Perempuan dalam Alkitab Ditinjau dari Perspektif Feminis*, (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 2021), 91.

sebagai “penulis kelembutan Kristus” karena fokusnya pada kasih sayang Yesus kepada para pendosa dan mereka yang terpinggirkan.⁵ Dari beberapa Injil Sinoptik seperti Matius dan Markus, penulis secara khusus memilih Injil Lukas sebagai objek kajian dalam menyelidiki dinamika perempuan sebagai penerima pertama warta kebangkitan dan pelayan Injil. Pemilihan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Injil Lukas menyajikan narasi kehidupan Yesus secara lebih terperinci, khususnya dalam menggambarkan interaksi-Nya dengan kelompok-kelompok marginal, termasuk perempuan. Selain itu, latar belakang Lukas yang diyakini sebagai seorang yang terpelajar memberikan kemungkinan adanya konstruksi ideologis tertentu yang secara sadar diterapkan dalam penulisan Injil tersebut untuk membentuk pemahaman tertentu bagi para pembacanya. Lebih lanjut, dibandingkan dengan Injil lainnya, penulis merasa Injil Lukas memiliki karakteristik khas yang menekankan pada *euangelion* atau berita sukacita, yakni keselamatan dan kegembiraan universal dalam Kristus. Karakteristik ini menjadi alasan tambahan bagi penulis untuk menelaah apakah pesan keselamatan tersebut juga mencakup pengalaman perempuan, serta bagaimana pesan tersebut dapat diterima secara utuh oleh seluruh umat, termasuk kaum perempuan sebagai bagian integral dalam pewartaan dan pelayanan gereja. Dalam teks Injil Lukas -24:12, narator berada dalam posisi menyampaikan kisah dan berperan sebagai penjelas (*explaining function*). Narator tidak ikut hadir langsung dalam cerita dan tidak menceritakan pengalamannya sendiri, melainkan bertugas untuk menjelaskan situasi tertentu dalam narasi. Dalam kisah ini, narator mengetahui seluruh peristiwa dan terkadang seolah menjadi saksi mata yang hadir di berbagai tempat. Ia juga memahami suasana yang terjadi dalam cerita yang disampaikannya.⁶

Tokoh-tokoh dalam Nats Lukas 24:1-12

Dalam sebuah narasi pada teks ini, ada beberapa tokoh yang muncul dan berperan sesuai dengan cerita yang disampaikan oleh narator. Berbagai sifat dan karakter tokoh serta cara narator menggambarkan mereka mencerminkan peran dan signifikansi masing-masing dalam cerita. Pada Lukas 24:12, terdapat empat tokoh yang mengisi jalannya kisah, yaitu dua pemuda, para perempuan, para murid, dan Petrus.

Dua Orang Berpakaian Berkilauan

Berita mengenai kebangkitan Yesus pertama kali disampaikan kepada para perempuan oleh “dua orang muda”. Dalam Lukas 24:4 disebutkan “dua orang”, tetapi pakaian mereka yang bersinar menunjukkan bahwa mereka berasal dari surga, sehingga dapat diartikan sebagai malaikat. Kehadiran dua sosok ini menandakan tindakan dan komunikasi dari Allah. Pesan yang mereka sampaikan seolah menjadi penjelasan dari Allah mengenai alasan makam yang kosong. Kabar tersebut dimulai dengan pertanyaan, “Mengapa kamu mencari Dia yang hidup di antara orang mati?” yang bisa diartikan sebagai teguran halus. Pertanyaan itu diikuti oleh pengingat tentang perkataan Yesus di Galilea, yaitu bahwa “Anak Manusia harus diserahkan kepada orang berdosa, disalibkan, dan bangkit pada hari ketiga” (ayat 7). Munculnya dua orang ini secara tiba-tiba bertujuan untuk menghilangkan kebingungan yang dialami perempuan-

⁵ Dianne Bergant, Roberta J.Karris, *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 113.

⁶ Tjatur Herianto, “Kebangkitan Yesus: Analisis Naratif Injil Lukas 23:56b-24:12” dalam Jurnal Melintas Vol. 35, No. 1, 2019, 60.

perempuan tersebut. Hal ini juga menunjukkan bahwa mereka memiliki sikap yang baik. Mereka tidak mengucapkan kalimat seperti “Jangan takut!” yang biasanya menunjukkan rasa khawatir, melainkan langsung bertanya dan menyampaikan berita kebangkitan. Dua orang itu berperan sebagai ‘pemberi informasi’ yang mengingatkan tentang ajaran Yesus ketika masih di Galilea.

Perempuan-perempuan

Perempuan-perempuan yang mengikuti Yesus pertama kali disebutkan dalam Lukas 8:1-3. Daftar nama-nama saksi kebangkitan Yesus dalam Injil Lukas berbeda dengan yang tercantum dalam Injil Matius dan Markus. Lukas mencatat tiga nama, yaitu Maria dari Magdala, Yohana, dan Maria, ibu Yakobus.⁷ Para perempuan yang pertama kali disebut adalah Maria dari Magdala, salah satu wanita yang pernah disembuhkan oleh Yesus dari gangguan roh jahat dan berbagai penyakit. Perempuan kedua adalah Yohana, istri Khuza yang merupakan bendahara Herodes (Lukas 8:3), juga termasuk wanita yang pernah disembuhkan oleh Yesus dari roh-roh jahat dan berbagai penyakit. Sedangkan Maria, ibu Yakobus, disebut oleh Lukas pada urutan ketiga (Lukas 24:10) dan sebelumnya tidak pernah disebutkan.

Selain ketiga perempuan tersebut, terdapat juga “perempuan-perempuan lain,” namun Lukas tidak menjelaskan secara rinci siapa yang dimaksud dengan istilah tersebut.⁸ Peristiwa saat perempuan-perempuan datang di pagi hari pertama setelah Sabat dengan membawa rempah-rempah yang sudah mereka siapkan menunjukkan betapa besar kerinduan mereka untuk melayani sebagai wujud kasih. Para perempuan ini digambarkan sangat setia karena mereka hadir di saat Yesus disalibkan, dikuburkan, dan bangkit. Para perempuan terlihat lebih mampu untuk menerima kenyataan dibandingkan dengan apa yang dirasakan oleh para murid.⁹ Penunjukan waktu yang spesifik oleh Lukas, yakni “pagi-pagi sekali,” menggambarkan bahwa perempuan-perempuan ini segera bergegas untuk memberikan penghormatan penguburan yang layak bagi Yesus. Mereka adalah yang terakhir meninggalkan Yesus dan juga yang pertama kembali untuk menjenguk-Nya. Para perempuan yang pergi ke kubur Yesus termasuk dalam kelompok murid-murid-Nya, menunjukkan bahwa mereka merupakan bagian dari banyak murid Yesus.¹⁰

Dalam budaya Palestina pada abad pertama, tidak lazim bagi perempuan untuk menjadi murid seorang guru besar. Perempuan umumnya lebih banyak mengurus pekerjaan rumah tangga, sehingga seringkali mereka dipandang kurang penting dalam konteks kehidupan sebagai murid. Jeffers menyebutkan dalam tulisannya:

“Although Greek and Roman traditions opposed changes in the status of women, opportunities for women to be upwardly mobile existed in the New Testament period. Women in the upper classes had the greatest opportunities to break out of traditional roles. A woman who gained wealth through inheritance or investment was in a position of influence and power, even though society expected women to have a subordinate position.”

⁷Elizabeth S. Fiorenza, Untuk Mengenang Perempuan Itu: Rekonstruksi Teologi Feminis tentang Asal-usul Kekristenan (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997) 192.

⁸ Herianto, “Kebangkitan Yesus: Analisis Naratif Injil Lukas 23:56b-24:12”, 66.

⁹ Raymond E. Brown, Kristus yang Bangkit Pada Masa Paskah, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 51.

¹⁰ Ivana Aimee Djuharto, Para Perempuan, Kubur Kosong, dan Kebangkitan Yesus: Analisis Naratif terhadap Lukas 24:1–12 dan Penerapannya Masa Kini, Jurnal Teologi Pabelum 4, no. 1 (Agustus 2024), 9

Latar sosial seperti ini menjadi salah satu faktor ketidakpercayaan para murid terhadap kesaksian para perempuan.¹¹

Para Murid

Para murid digambarkan sebagai orang-orang yang tidak percaya dan memiliki keraguan. Mereka menganggap berita yang disampaikan oleh perempuan-perempuan itu sebagai hal yang tidak masuk akal. Ketidakpercayaan ini tampaknya berasal dari sikap orang Yahudi pada masa itu yang memandang rendah kesaksian perempuan. Meskipun cerita perempuan-perempuan tersebut seharusnya mengingatkan para murid pada perkataan Yesus saat di Galilea, mereka tetap enggan percaya. Lukas 24:10 menegaskan keteguhan mereka dengan menyatakan bahwa perempuan-perempuan itu “terus memberitahukan” kepada para murid apa yang telah terjadi. Selain itu, ketidakpercayaan para murid juga dipengaruhi oleh harapan dan pemahaman mereka tentang Kerajaan dalam perspektif Yahudi, di mana mereka mengira Yesus akan menjadi pemimpin Mesias. Harapan itu hancur ketika Yesus disalibkan, sehingga mereka merasa seperti orang yang kehilangan semua pengharapan.

Petrus

Setelah perempuan-perempuan menyampaikan kabar tentang kebangkitan Yesus, salah satu murid, yaitu Petrus, segera bangkit dan pergi ke makam Yesus, tampaknya untuk memeriksa kebenaran cerita mereka. Reaksi Petrus menunjukkan bahwa dia masih belum bisa percaya sepenuhnya dan masih ada keraguan dalam dirinya—antara percaya dan tidak percaya terhadap apa yang diberitakan perempuan-perempuan itu. Hal ini juga menggambarkan sikap Petrus yang adalah sosok tanggap dan memiliki rasa penasaran yang besar. Kisah tentang Petrus yang hanya melihat kain kafan tanpa menemukan jenazah Yesus setidaknya menguatkan sebagian dari cerita perempuan-perempuan tersebut. Namun, tidak disebutkan bahwa Petrus langsung menyimpulkan kebenaran seluruh cerita, terutama bahwa Yesus benar-benar bangkit. Hal ini terlihat dari sikapnya yang kembali dari makam dengan penuh tanda tanya, bukan dengan sukacita.

Kuasa Laki-laki dan Perempuan dalam Piramida Kekuasaan

Pada dasarnya, status seksual/ gender, status politik-sosial, dan jabatan politis adalah sebuah sistem yang saling berkaitan-kelindan. Semua unsur tersebut saling mempengaruhi membentuk suatu sistem kekuasaan vertikal yang saling menindas dan saling menguasai (*top-down*). Dalam konteks itu, status seksual/ gender selalu hadir dan mempengaruhi identitas yang lainnya, atau yang disebut sistem kekuasaan patriarki, di mana status “laki-laki” menjadi patronnya. Maka dalam model piramida kekuasaan ini, posisi tertinggi berada pada seorang laki-laki yang memiliki jabatan politis tertinggi sebagai seorang Yahudi, sedangkan dalam posisi terendah ialah seorang perempuan yang tidak memiliki jabatan agamawi maupun politis (awam). Berdasarkan hasil analisis piramida terhadap narasi dalam Lukas 24:1-12, ditemukan bahwa kedudukan atau posisi laki-laki dan perempuan didasarkan pada sistem masyarakat patriarkal. Posisi laki-laki tetap menjadi superior berdasarkan jenis kelamin dan gendernya

¹¹ J. S. Jeffers, *The Greco-Roman World of The New Testament Era: Exploring the Background of Early Christianity*. InterVarsity Press 249-250.

tanpa dikecualikan oleh jabatan dan kesukuannya. Sekalipun terdapat seorang perempuan yang memiliki jabatan tinggi seperti Yohana, dimana posisinya sebagai istri bendahara Herodes menunjuk pada statusnya sebagai seorang perempuan dengan kedudukan sosial yang lebih tinggi.¹² Hal ini menunjukkan budaya patriarki yang sangat melekat bagi kehidupan bangsa Yahudi saat itu. Apabila kita perhatikan dengan seksama sebenarnya peran perempuan begitu luar biasa dibandingkan dengan peran para murid yang laki-laki. Para perempuan terlihat lebih *excited* untuk mendatangi makam Yesus dibandingkan yang lainnya.

Keberangkatan mereka pada waktu yang masih pagi-pagi buta telah menunjukkan kesediaan mereka yang luar biasa terhadap Tuhannya sekalipun tidak terlihat lagi. (Lukas 24:1). Para perempuan itu pergi ke kubur Yesus dengan membawa rempah-rempah yang sudah dipersiapkan. Masalah mulai muncul ketika mereka mendapati bahwa batu kubur Yesus telah terguling dan setelah masuk ke dalam kubur mereka tidak menemukan jenazah Yesus. Dari segi waktu boleh kita katakan bahwa kehadiran mereka sebagai seorang peziarah makam mengalami keterlambatan, namun yang mereka temukan adalah kubur kosong. Orang-orang di situ menjadi bingung dan tidak tahu harus berbuat apa. Saat kebingungan itu, tiba-tiba muncul dua sosok dengan pakaian yang bercahaya. Perempuan-perempuan itu ketakutan hingga sujud ke tanah. Kedua sosok tersebut kemudian memberitahukan bahwa Yesus telah bangkit. Setelah mendengar dan mempercayai berita tersebut, perempuan-perempuan akhirnya mampu melihat kubur kosong sebagai bukti kebangkitan Yesus. Dengan informasi dari dua orang itu, masalah mengenai keberadaan jenazah Yesus pun langsung terjawab. Namun nyatanya apa yang telah mereka lihat, rasakan tidak dipandang benar oleh para murid. Mereka tidak mempercayai perkataan para perempuan dan justru menganggap hal itu bukanlah suatu kebenaran.

Mencermati hal ini kita dapat melihat kuasa perempuan yang sangat lemah dibandingkan dengan laki-laki. Para perempuan yang di dalamnya termasuk Maria dari Magdala, Yohana dan Maria Ibu Yakobus serta perempuan lainnya mengalami yang namanya krisis kepercayaan. Apa yang telah mereka perbuat di pagi-pagi buta tersebut menimbulkan suatu kontradiksi terhadap pandangan para murid terkait dengan peristiwa yang mereka alami. Setelah mereka menceritakan kisah tersebut, Petrus juga langsung bergegas berlari memastikan perkataan yang disampaikan oleh para perempuan. Dengan beranjaknya Petrus tersebut semakin memperlihatkan bahwa serendah itulah pendapat para perempuan di tengah-tengah masyarakat. Kendati mereka sudah lama hidup bersama-sama sebagai murid Yesus yang sudah banyak menerima ajaran-ajaran tentang Firman Allah tidak mengubah sikap dan tradisi patriarki yang selama ini sudah mendarah daging bagi kehidupan mereka. Perempuan tetaplah perempuan yang “memiliki keterbatasan” sekalipun hal itulah adalah suatu kebenaran.

Dalam Injil Lukas, pribadi Petrus dan para murid tergambar dengan jelas dan sering muncul di berbagai bagian. Sementara itu, Maria (ibu Yakobus), Yohana, dan Maria dari Magdala hanya disebutkan dalam Lukas 24:1-12 dan Lukas 8:1-3. Dari kedua bagian ini, kita dapat memahami adanya perkembangan karakter dari tokoh-tokoh yang disebutkan di Lukas 24:1-12. Namun, kehidupan batin para tokoh tidak sepenuhnya tergambar karena narasi teks

¹² Herianto, “Kebangkitan Yesus: Analisis Naratif Injil Lukas 23:56b-24:12”, 66

tidak menjelaskan secara rinci. Meski begitu, kedua perikop tersebut tetap memberikan petunjuk tentang kemajuan atau pertumbuhan karakter dari para perempuan itu.¹³

Bias Gender dalam Teks

Budaya patriarki yang dihidupi pada saat itu mengakibatkan terjadinya bias gender di mana perempuan berada di posisi yang dirugikan. Hal ini disebabkan karena di Yahudi secara sosial, hukum dan keagamaan, perempuan dianggap lebih rendah dari laki-laki. Budaya seperti itu tentu sangat mempengaruhi pemikiran masyarakat dalam hal perlakuan terhadap perempuan. Hal ini yang sangat dipertegas dengan pernyataan dalam Lukas 24:11 bahwa mereka yakni para murid tidak percaya dan menganggap omong kosong seluruh perkataan perempuan-perempuan yang telah terlebih dahulu ingin berziarah ke makam Yesus.¹⁴ Jika kita telaah dalam nats sebenarnya posisi perempuan yang berangkat untuk berziarah ke makam Yesus dengan jarak tempuh yang lumayan jauh di pagi hari adalah sebuah aktifitas yang tidak menguntungkan mereka, namun mereka tetap melakukannya. Selain itu juga jelas dikatakan dalam Lukas 24:9 bahwa setelah mereka mendengar perkataan dari dua orang yang menjadi informan tentang kebangkitan Yesus, mereka langsung bergegas dan tak sabar untuk membagikan informasi yang mereka terima kepada para murid yang lain.

Alhasil kelelahan yang mereka rasakan tidak berujung melegakan mereka. Kelelahan tersebut dibayar dengan ketidakpercayaan. Dalam posisi ini sebenarnya para murid memiliki pilihan untuk beratnya lebih dahulu atau pun meminta klarifikasi dari para perempuan-perempuan peziarah tersebut, tetapi justru Petrus yang dimaknai sebagai murid terdekat dari Yesus Kristus semasa hidupnya langsung bergegas tanpa memberi balas. Disini kita dapat melihat bagaimana sebenarnya kekecewaan serta kesedihan yang dirasakan oleh para perempuan-perempuan tersebut. Awalnya mereka yang begitu bersemangat menyampaikan sukacita luar biasa atas kebangkitan Sang Guru justru beralih menjadi penarikan diri atas berita yang dianggap mengada-ada.

Ketaatan Para Perempuan dalam Teks

Dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang murid Yesus, para perempuan dalam narasi melakukan tugasnya dengan sebaik mungkin kendati banyak rintangan yang mereka hadapi bahwa krisis kepercayaan yang mereka alami. Reaksi ketakutan dan sikap menundukkan kepala yang dilakukan oleh perempuan-perempuan itu pada saat bertemu dengan kedua sosok yang diduga adalah “malaikat” menggambarkan bahwa mereka sadar dan tahu siapa yang ada di hadapan mereka. Sikap tersebut merupakan proyeksi atau bentuk penghormatan kepada Allah melalui kehadiran kedua orang yang menjadi pemberita dimana Yesus berada.¹⁵ Hal ini memperlihatkan bentuk kepatuhan dan sikap yang menghormati dari mereka sebagai murid-murid Yesus yang selama ini sudah banyak mendengarkan pengajaran-pengajaran akan apa yang dikehendaki oleh Allah. Perempuan-perempuan itu dengan sukarela menerima kabar gembira dan secara aktif menyampaikan berita tersebut kepada kesebelas murid serta murid-

¹³ Ivana Aimee Djuharto, Para Perempuan, Kubur Kosong, dan Kebangkitan Yesus: Analisis Naratif terhadap Lukas 24:1–12 dan Penerapannya Masa Kini, *Jurnal Teologi Pabelum* 4, no. 1 (Agustus 2024), 9

¹⁴ Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan, (Malang: Gandum Mas, 2016), 2140.

¹⁵ B. J. Boland, *Tafsiran Alkitab Injil Lukas* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996) 581.

murid lainnya. Hal ini tampak karena mereka yakin akan kebenaran kabar yang disampaikan oleh dua orang muda itu di makam, sekaligus memberikan sebuah penguatan pada keyakinan mereka terhadap apa yang dikatakan Yesus pada waktu sebelum Ia disalibkan. Pada ayat 8 tertulis, “maka teringatlah mereka akan perkataan Yesus itu,” yang menjadi sebuah penegasan mengapa perempuan-perempuan tersebut setia mengikuti pelayanan Yesus. Ingatan mereka terhadap perkataan Yesus menunjukkan bahwa mereka adalah pendengar yang baik dan penuh kesetiaan.¹⁶

Ketaatan para perempuan ini menunjukkan bahwa mereka tetap melaksanakan tugasnya sekalipun Yesus sebagai pemimpin mereka selama ini sudah tidak bersama-sama dengan mereka lagi. Mereka dapat melaksanakan tugasnya sebagai seorang yang bertanggungjawab dan patuh terhadap apa yang diperintahkan kepada mereka. Hal ini menunjukkan kesiapan mereka sebagai seorang murid sebagai pembawa berita kebangkitan Yesus Kristus. Ketekunan, kegesitan dan kemampuan mereka yang bergegas segera mungkin dalam menginformasikan berita sukacita adalah bukti bahwa para perempuan ini sangatlah menggebu-gebu dalam menjalani profesi mereka sebagai seorang murid teladan. Oleh karena itu sikap ini menjadi suatu ciri khas dalam murid perempuan. Hal tersebut menandakan bahwa perempuan-perempuan ini dijelaskan sebagai orang-orang yang setia, tegar, percaya, dan berinisiatif.

Nama-nama perempuan yang hadir di kubur saat itu tidak disebutkan di awal perikop, melainkan baru muncul di tengah-tengah cerita (ayat 10), setelah mereka menyampaikan berita sukacita. Hal ini menunjukkan bahwa Lukas ingin menegaskan secara jelas bahwa kebangkitan Yesus memang disaksikan oleh beberapa orang yang namanya bisa disebutkan, dengan asumsi bahwa jemaat Kristen pada masa itu sudah mengenal siapa mereka. Menurut Lukas, kesaksian perempuan-perempuan ini dapat dipercaya karena sesuai dengan aturan prinsip “dua atau tiga saksi”.¹⁷

Antara Petrus dan Para Murid Perempuan

Dalam nats Lukas 24:1-12 sebenarnya banyak orang-orang atau tokoh yang terlibat. Tetapi dari sekian banyak tokoh yang terlibat tersebut, penulis Lukas hanya menyebutkan empat tokoh dengan nama mereka. Yang pertama yakni Maria Magdala, Yohana dan Maria Ibu Yakobus serta Petrus. Nama-nama para wanita bervariasi dalam daftar, tetapi nama Maria Magdalena ada di dalam semua daftar. Yohana adalah salah seorang yang disebut sebagai menemani Yesus selama karya-Nya (Lukas 8:3). Wanita ketiga hanya disebut “Maria Yakobus” dalam teks Yunani; bandingkan dengan Markus 15:40 yang mengidentifikasi sebagai Ibu Yakobus dan bukan istrinya.¹⁸ Perempuan yang selama ini dianggap selalu lebih rendah posisinya dan kedudukannya di tengah-tengah bangsa Yahudi, tetapi anehnya dalam hal ini Lukas menyebutkan berulang kali kata perempuan dan bahkan mengemukakan nama-nama perempuan sebanyak tiga orang melebihi murid laki-laki yang dalam hal ini hanyalah Petrus seorang. Penulis menduga ada suatu hal yang memang penulis Lukas ingin tonjolkan sebab

¹⁶ Herianto, “Kebangkitan Yesus: Analisis Naratif Injil Lukas 23:56b-24:12, 67.

¹⁷ B. F. Drewes, *Satu Injil Tiga Pekabar* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996) 583

¹⁸ Bergant, Karris, *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*, 160.

dalam narasi terlihat bagaimana para perempuan meng-*improve* apa yang mereka bisa dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang murid Yesus.

Jikalau selama ini dalam perjalanan Yesus semasa hidupnya, penyebutan nama murid laki-laki seperti Petrus yang juga disebut-sebut sebagai murid paling dekat dengan Yesus, dalam narasi ini kita bisa melihat bersama bahwa kali ini Petrus telah didahului oleh para perempuan-perempuan tersebut. Hal ini seolah ditunjukkan oleh penulis Lukas dengan mendetailkan bagaimana sikap dan tindakan para perempuan-perempuan tersebut mulai dari berangkat pagi-pagi benar, keuletan mereka dalam menyikapi tradisi berziarah di kala itu serta kemampuan mereka yang begitu gesit untuk menjalankan perintah serta warta yang telah disampaikan. Dari segi alur, latar semuanya disusun secara rapi oleh penulis Lukas ini sehingga pembaca dengan mudah untuk mengikuti rentetan kisah yang terjadi dalam peristiwa kebangkitan Yesus tersebut.

Menarik sekali karena dari awal narasi sampai berakhirnya posisi perempuan dipertegas dengan baik dan jeli seolah ada kesan peran perempuan yang luar biasa dalam teks Lukas 24:1-12 ini. Karenanya sebagai penafsir saya mencurigai ada gerakan feminis yang ingin dipertunjukkan oleh penulis Lukas dalam menyikapi budaya patriarki dalam konteks. Semakin terlihat jelas karena selama ini posisi laki-laki yang sering diagung-agungkan dalam budaya maupun dalam pelayanan justru disini Petrus mengalami keterlambatan dan keragu-raguan. Petrus sebenarnya pergi dengan berlari ke kubur tapi dengan dihantui keraguan bukan seperti para perempuan yang langsung percaya dan mengambil tindakan. Di sana Petrus tidak mendapatkan mayat Yesus dan hanya kain kafan-Nya saja, sehingga dengan heran ia bertanya di dalam hatinya tentang apa yang telah terjadi.¹⁹ Peran perempuan tidak hanya penting secara historis-teologis, tetapi juga bersifat paradigmatis, terutama dalam menantang struktur patriarkal yang selama ini mendominasi interpretasi terhadap teks dan praktik gerejawi. Para perempuan bukan hanya tokoh pinggiran, melainkan berperan sentral sebagai '*apostola apostolorum*' rasul bagi para rasul. Kehadiran dan partisipasinya menunjukkan bahwa pewartaan Injil tidak eksklusif bagi laki-laki, tetapi terbuka bagi semua yang mengalami perjumpaan transformatif dengan Kristus, termasuk perempuan.²⁰

Hal ini sangat jauh berbeda dengan para perempuan yang justru sigap dan langsung dengan semangat menggelora menceritakan apa yang mereka lihat dan dengar sebagai sukacita akan kebangkitan Yesus.

Perempuan sebagai Pembawa Warta Pertama

Dalam budaya patriarki yang selalu identik dengan menomorduakan perempuan, justru dalam hal ini penulis melihat ada pembebasan yang dilakukan oleh penulis Injil Lukas. Sebagai seorang perempuan yang biasa hanya melaksanakan tugas-tugas pelayanan yang berbau dengan praktik-praktik kebutuhan pelayanan bukan pelayanan seperti yang dilakukan oleh laki-laki, dalam hal ini justru perempuan memiliki posisi yang *out of the box*. Dalam Lukas 24:5 sewaktu mereka melihat dua orang yang memakai baju berkilauan tersebut ada ketakutan yang

¹⁹ O.C. Edwards Jr., *Injil Lukas sebagai Cerita*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia.1999), 90.

²⁰ Wuriga, Ester D. W., dan Y. B. Setyawan. "Maria Magdalena dan Pemuridan: Studi Teologis Berdasarkan Yohanes 20:1-18." *Melintas: Jurnal Teologi dan Filsafat* 37, no. 1 (2021): 78-97

mereka rasakan, tetapi mereka memilih untuk tetap menunduk dan mendengarkan apa yang akan disampaikan. Sikap ini adalah karakter awal yang dapat terlihat bagi mereka sebagai murid sekaligus penerima warta yang berani dan tak melarikan diri dari ketakutan yang mereka alami. Mereka membuat keputusan dengan tetap diam dan mendengarkan dengan seksama perintah yang harus mereka laksanakan.

Sebagai penafsir, perintah disini menurut saya adalah sebuah warta pertama bagi para murid dalam menjalankan tugas pelayanan mereka, dan menariknya posisi pertama menerima tongkat pelayanan tersebut bukanlah seorang laki-laki yang sering disebut-sebut sebagai seorang Imam, melainkan kepada seorang perempuan yang dalam kehidupan bangsa Yahudi. Dari hal ini dapat kita lihat bagaimana sebuah reformasi yang terjadi dalam teks dan konteks yang sering mengerucutkan segala hal penting tentang pelayanan terhadap laki-laki, namun dalam hal ini perempuanlah yang pertama sekali sebagai pewarta dan pemberita bahkan saat Yesus masih bersama-sama dengan mereka di dunia. Perempuan-perempuan yang mendampingi rombongan Yesus hadir saat kematian-Nya, membantu mengatur proses penguburan dengan baik, dan menjadi sekelompok orang-orang pertama yang mendapatkan kabar kebangkitan Yesus. Mereka langsung teringat perkataan Yesus, sehingga percaya dan menyebarkan berita itu. Meskipun para murid menganggap pemberitaan mereka sebagai omong kosong, para perempuan tetap teguh menyampaikan kebenaran bahwa Yesus telah bangkit. Peran perempuan yang seringkali dianggap tidak penting pada akhirnya dipakai oleh Tuhan untukewartakan tentang kebangkitan-Nya. Awalnya, perempuan-perempuan tersebut belum memiliki pemahaman penuh tentang Yesus, namun melalui peristiwa ini, mereka memperoleh pengertian yang utuh. Perubahan pemahaman itu mengubah kesedihan mereka menjadi sukacita dan mendorong mereka menyebarkan kisah kebangkitan Yesus kepada para murid lain, meski pemberitaan mereka tidak begitu dipercaya. Memang, karakterisasi para perempuan tidak sekuat karakterisasi para murid dan Petrus dalam narasi. Namun, justru mereka yang kurang mendapat perhatian itu menjadi saksi pertama sekaligus pemberita pertama tentang kebangkitan Yesus. Penekanan juga diberikan pada betapa besar kasih para perempuan kepada Yesus, sehingga mereka berkeinginan memberikan penguburan yang paling layak bagi-Nya.²¹

Perempuan-perempuan seperti Maria Magdala, Yohana dan Maria Ibu Yakobus serta perempuan lain yang ikut bersama mereka selayaknya sudah menjadi orang-orang yang dianggap memiliki jasa yang sangat besar akan keselamatan umat manusia. Kebangkitan Yesus Kristus adalah berita utama dan pertama yang pertama sekali meneguhkan umat percaya bahwa Yesus telah berhasil mengalahkan dosa dan bangkit untuk membuktikan apa yang selama ini dianggap suatu hal nyata. Karenanya posisi perempuan-perempuan ini adalah posisi penting yang perlu diketahui oleh umat percaya di seluruh dunia bahwa keadaan dan latar belakang yang mungkin dimarginalkan di tengah-tengah kehidupan justru dari sanalah juga Tuhan menunjukkan semua orang berhak dan pantas dalam sebuah pelayanan bahkan di waktu dan kesempatan yang mungkin orang sepelekan, seperti mereka yang menerima tongkat pelayanan di waktu peziarahan.

²¹ Ivana Aimee Djuharto, Para Perempuan, Kubur Kosong, dan Kebangkitan Yesus: Analisis Naratif terhadap Lukas 24:1–12 dan Penerapannya Masa Kini, *Jurnal Teologi Pabelum* 4, no. 1 (Agustus 2024), 12

KESIMPULAN

Berita kebangkitan Yesus merupakan kabar keselamatan yang paling dinantikan umat percaya dan menegaskan bahwa perempuan layak diberdayakan dalam pewartaan Injil dan pelayanan. Penafsiran ini membuka kesadaran akan pentingnya peran perempuan dalam estafet pemuridan, sekaligus membebaskan mereka dari ketakutan untuk tampil dan melayani setara dengan laki-laki. Meski penindasan terhadap pelayan perempuan masih sering terjadi, terutama dalam konteks gereja yang masih dipengaruhi budaya patriarki, sudah saatnya hierarki gender dihapuskan dan kesetaraan dalam pelayanan ditegakkan. Penulis mendorong komunitas gereja masa kini untuk membuka ruang partisipasi yang setara bagi perempuan dalam pelayanan dan kepemimpinan, sesuai dengan teladan yang para perempuan. Dengan demikian, Para Perempuan tidak hanya menjadi simbol kebangkitan, tetapi juga representasi keberanian, kesetiaan, dan otoritas teologis yang layak diakui dalam seluruh dinamika kehidupan iman Kristen.

DAFTAR PUSTAKA

- Bergant, Dianne, dan Roberta J. Karris. *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Boland, B. J. *Tafsiran Alkitab Injil Lukas*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Brown, Raymond E. *Kristus yang Bangkit Pada Masa Paskah*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Djuharto, Ivana Aimee. “Para Perempuan, Kubur Kosong, dan Kebangkitan Yesus: Analisis Naratif terhadap Lukas 24:1–12 dan Penerapannya Masa Kini.” *Jurnal Teologi Pambelum* 4, no. 1 (Agustus 2024): 1–19. <https://doi.org/10.59002/jtp.v4i1.81>.
- Drewes, B. F. *Satu Injil Tiga Pekabar*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Edwards Jr., O. C. *Injil Lukas sebagai Cerita*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- Fiorenza, Elisabeth Schüssler. *Untuk Mengenang Perempuan Itu: Rekonstruksi Teologi Feminis tentang Asal-usul Kekristenan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- . *Wisdom Ways: Introducing Feminist Biblical Interpretation*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2001.
- Herianto, Tjatur. “Kebangkitan Yesus: Analisis Naratif Injil Lukas 23:56b–24:12.” *Jurnal Melintas* 35, no. 1 (2019): 60–70.
- Jeffers, James S. *The Greco-Roman World of the New Testament Era: Exploring the Background of Early Christianity*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1999.
- Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Malang: Gandum Mas, 2016.
- Natar, Asnath Niwa. *Membongkar Kebisuan Perempuan: Kedudukan Perempuan dalam Alkitab Ditinjau dari Perspektif Feminis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- Osiek, Carolyn. “Jesus’ Call on Women as Disciples.” *Biblical Theology Bulletin* 16, no. 2 (April 1986): 68–73. <https://doi.org/10.1177/014610798601600208>.
- Wuriga, Ester D. W., dan Y. B. Setyawan. “Maria Magdalena dan Pemuridan: Studi Teologis Berdasarkan Yohanes 20:1–18.” *Melintas: Jurnal Teologi dan Filsafat* 37, no. 1 (2021): 78–97. <https://doi.org/10.26593/mel.v37i1.4717.78-97>.
- Zega, Yunardi Kristian. “Perspektif Alkitab Tentang Kesetaraan Gender Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen.” *Didache: Journal of Christian Education* 2, no. 2 (2021): 2. <https://doi.org/10.46445/djce.v2i2.431>.